

# PENERAPAN SCAFFOLDING PADA ZONE OF PROXIMAL DEVELOPMENT (ZPD) DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 2 MALANG KELAS XII MIPA 4

Muhammad Nabawi

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Corresponding author, email: nabawi.history@gmail.com

doi: 10.17977/um063.v3.i11.2023.3

## Kata kunci

ZPD

Vygotsky

Scaffolding

## Abstrak

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk masa depan suatu bangsa menjadi lebih baik, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan di Indonesia mengalami dinamika yang berkelanjutan, dengan fokus utama pada peningkatan kualitas untuk melahirkan generasi yang mampu untuk bersaing secara internasional. Pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran seperti sejarah, berperan penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap perjalanan waktu dan nilai-nilai kehidupan masa lalu. Pembelajaran dipahami sebagai proses interaksi antara guru dan siswa, sesuai dengan definisi dalam Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Keterlibatan aktif guru dan siswa dalam proses pembelajaran diakui sebagai faktor kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky menjadi landasan penelitian ini yang bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan scaffolding dalam konteks ZPD dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Malang khususnya di kelas XII MIPA 4. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif untuk memenuhi kebutuhan siswa pada tingkat pendidikan menengah.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar penting untuk masa depan bangsa yang lebih baik. Ini kurang lebih sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut Anwar (2021) Pendidikan dapat diartikan sebagai hasil dari perkembangan peradaban suatu bangsa yang dibangun atas dasar pandangan hidup mereka sendiri, mencakup nilai dan norma masyarakat.

Pendidikan di Indonesia mengalami dinamika yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan global. Peningkatan kualitas pendidikan menjadi fokus utama dalam rangka menciptakan generasi yang mampu bersaing di tingkat internasional. Salah satu aspek yang tidak kalah penting adalah pembelajaran di kelas, khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Sejarah sebagai mata pelajaran memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman siswa terhadap perjalanan zaman dan nilai-nilai kehidupan masa lalu. SMA Negeri 2 Malang, khususnya di kelas XII MIPA 4, sebagai lembaga pendidikan tinggi, memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan pembelajaran sejarah yang efektif dan memadai.

Pembelajaran pada dasarnya melibatkan proses interaksi antara guru dan siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendapat ini sejalan dengan perspektif Warsita (2008), yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mengajak peserta didik belajar atau kegiatan untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Konsep ini juga mendapat dukungan dari Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 20,

yang mendefinisikan pembelajaran sebagai proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Rusman, 2017).

Hasil dari proses pembelajaran memiliki dampak yang signifikan dalam mengubah perilaku individu, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang muncul pada siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar yang mereka alami (Sudjana, 2014).

Dalam upaya mencapai kompetensi dasar dan inti yang telah ditetapkan, proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa untuk memfasilitasi siswa dalam memahami, menguasai, dan mengaplikasikan materi pelajaran dengan efektif. Guru perlu menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Dengan demikian, melalui interaksi yang terstruktur antara guru dan siswa, pembelajaran dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengantarkan peserta didik menuju pencapaian kompetensi yang diharapkan (Suparmini, dkk. 2015). Dengan demikian, pemahaman tentang pembelajaran sebagai proses interaksi antara guru dan siswa mencakup usaha untuk membuat peserta didik belajar, sejalan dengan lingkup definisi dalam undang-undang dan pandangan para ahli pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif guru dan siswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor kunci dalam mencapai tujuan pendidikan.

Salah satu figur terkemuka dalam dunia pendidikan yang dikenal sebagai Vygotsky memperkenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Melalui ZPD, konsep tentang sifat sosial anak-anak dikenali secara lebih mendalam. Dalam istilah Vygotsky, pembelajaran manusia melibatkan karakteristik sosial tertentu dan merupakan suatu proses di mana anak-anak berkembang menjadi individu intelektual melalui interaksi dengan lingkungan sekitar mereka (Vygotsky, 1978). Pemahaman Vygotsky menekankan aspek interaktif pembelajaran manusia dan menyoroti kompetensi anak. Vygotsky meyakini bahwa kemajuan anak dalam mencapai konsep dapat diukur melalui interaksi dengan orang dewasa, yang lebih sensibel daripada mengandalkan tes kecerdasan individual anak. Menurut Vygotsky (dalam Slee.P.T., 2002). dunia konsep, "zona perkembangan proksimal" dijelaskan sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual yang dapat diukur melalui pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau kerjasama dengan teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Menurut Rahmatiah & Kusairi (2017) *Scaffolding* adalah salah satu bentuk pendamping kognitif yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sisi lain yang diungkapkan oleh Septriani dkk. (2014) bahwa *scaffolding* merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa secara bertahap, dimulai dari awal proses pembelajaran dan kemudian secara perlahan mengurangi bantuan tersebut, memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja secara mandiri dalam menyelesaikan masalah, sehingga mereka dapat mengembangkan tanggung jawab dalam proses belajar. Penting untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan sesuai dengan *Zona Proximal Development* (ZPD) siswa. Penerapan *scaffolding* dapat membantu siswa dalam membangun pengetahuan mereka. Praktik *scaffolding* bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami konsep materi secara lebih baik (Eren, 2012).

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi penerapan *Scaffolding* pada ZPD dalam konteks pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Malang kelas XII MIPA 4. Dengan memahami karakteristik siswa, kebutuhan mereka, dan tingkat perkembangan kognitif, diharapkan pendekatan ini dapat menjadi landasan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa di tingkat pendidikan menengah

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi penerapan *scaffolding* pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam pembelajaran sejarah di kelas XII MIPA 4 SMA Negeri 2 Malang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII MIPA 4 dan guru sejarah yang berperan sebagai fasilitator. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa selama penerapan *scaffolding*.

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru sejarah dan beberapa siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman mereka dalam proses pembelajaran tersebut. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi ajar, dan hasil kerja siswa.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dikoding, dikelompokkan, dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan scaffolding dan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Proses analisis melibatkan tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking untuk memastikan keakuratan dan keabsahan temuan.

Pendekatan scaffolding yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada model yang diadaptasi dari Anghileri (2006), yang terdiri dari tiga level utama. Pada level pertama, guru memberikan dukungan penuh kepada siswa dalam memahami konsep-konsep dasar, dengan menyampaikan instruksi yang jelas, memberikan contoh konkret, dan menyediakan bantuan teknis sesuai kebutuhan individu siswa. Pada level kedua, interaksi antara guru dan siswa difokuskan pada penjelasan, peninjauan, dan restrukturisasi konsep-konsep yang kompleks, dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman siswa. Pada level ketiga, guru secara bertahap mengurangi tingkat bantuan yang diberikan, mendorong siswa untuk bekerja lebih mandiri, dan memberikan umpan balik yang mendukung perkembangan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil dari penerapan scaffolding pada ZPD diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas strategi ini dalam pembelajaran sejarah, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa di tingkat pendidikan menengah.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Konsep *Scaffolding* pada *Zone of Proximal Development* (ZPD) menurut Vygotsky**

Pemahaman tentang konsep *Scaffolding* pada *Zone of Proximal Development* (ZPD) sesuai dengan perspektif Vygotsky (1978) menunjukkan bahwa setiap anak, dengan bantuan, dapat melibatkan diri dalam kegiatan yang melampaui kemampuannya jika pembelajaran dilakukan dalam batas perkembangannya. Istilah "zona perkembangan proksimal" menjadi salah satu gagasan yang paling terkenal dan meraih pengakuan luas dalam karya ilmiah Vygotsky. Saat ini, istilah ini secara umum digunakan di banyak buku teks psikologi perkembangan dan pendidikan, serta di beberapa buku psikologi umum.

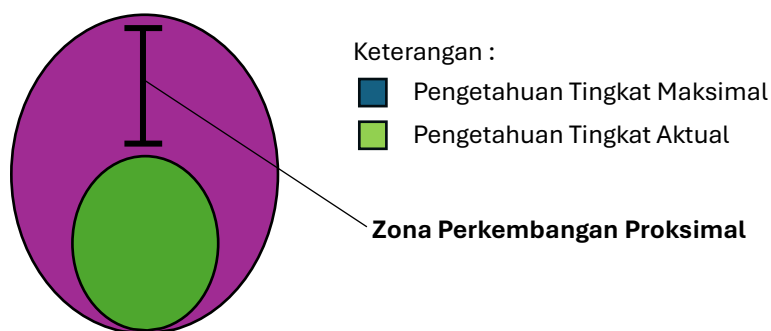
Dalam konteks penelitian pendidikan, konsep ini telah menjadi landasan utama (atau sering dirujuk) dalam penelitian tentang pengajaran dan pembelajaran di berbagai mata pelajaran, termasuk membaca, menulis, matematika, sains, pembelajaran bahasa kedua, pendidikan moral, dan pengajaran biologi. Konsep ini diterapkan pada berbagai jenis murid, termasuk mereka yang dianggap sebagai siswa kurang beruntung, yang mengalami kesulitan belajar, terbelakang, maupun berbakat. Penerapan ZPD juga mencakup anak-anak prasekolah dan orang dewasa, serta melibatkan teknologi informasi dan komunikasi yang didukung oleh komputer. Selain itu, konsep ini turut merambah ke penggunaan perpustakaan oleh anak-anak dan menjadi fokus dalam diskusi mengenai pelatihan guru dan pendidikan keperawatan.

Pembelajaran *Scaffolding* dapat diartikan sebagai strategi pemberian dukungan belajar yang terstruktur pada tahap awal pembelajaran, bertujuan untuk mendorong siswa agar dapat mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri. Model pembelajaran *Scaffolding* merupakan suatu pendekatan kolaboratif di mana guru berperan memberikan bimbingan kepada siswa dengan menitikberatkan pada permasalahan yang terfokus, sambil mendorong interaksi positif antara guru dan siswa.

Dalam konteks ini, pemberian bimbingan dan dukungan belajar tidak bersifat kontinu, melainkan dirancang untuk secara perlahan mengurangi intensitasnya seiring dengan peningkatan kemampuan belajar siswa. Proses ini bertujuan untuk memberikan ruang dan tanggung jawab lebih

besar kepada siswa dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri. Seiring dengan perkembangan kemampuan belajar, siswa diharapkan dapat mencapai tingkat kemandirian yang optimal. Namun, apabila siswa belum sepenuhnya mampu mencapai kemandirian dalam proses pembelajaran, guru siap untuk kembali memberikan dukungan dan bimbingan. Hal ini dilakukan dengan tujuan membantu siswa mencapai kemajuan yang diinginkan hingga benar-benar mampu belajar secara independen. Dengan pendekatan ini, *Scaffolding* menjadi suatu kerangka kerja yang tidak hanya memberikan dukungan nyata tetapi juga merangsang pengembangan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran.

Peran penting dalam teori ini terletak pada peran krusial guru atau individu yang lebih berpengalaman. Menurut Vygotsky, peranan guru sangat signifikan dalam memberikan panduan kepada siswa, memberikan masukan, saran, dan menawarkan berbagai strategi untuk mengatasi masalah. Vygotsky menciptakan konsep *Zone Proximal Development (ZPD)* sebagai suatu kerangka pemikiran psikologis yang membantu guru memahami perkembangan anak-anak serta cara mereka belajar dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang diperlukan untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan mereka. ZPD menghubungkan perspektif psikologis umum tentang perkembangan anak dengan perspektif pendidikan mengenai instruksi. Istilah ini mengacu pada proses di mana individu yang sedang belajar secara bertahap memperoleh keahlian melalui interaksi dengan seorang pakar, yang dapat berupa orang dewasa, individu yang lebih tua, atau rekan sebaya yang telah menguasai bidang permasalahan tersebut.



**Gambar 1. Zona Perkembangan Proksimal**

### 3.2 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah menjadi alat penting dalam meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, khususnya siswa. Dalam perspektif ini, sejarah memiliki peran yang membantu membentuk mental siswa sebagai bagian utama dari generasi bangsa. Kartodirdjo (1992) menyatakan, bahwa pembelajaran sejarah membawa dua manfaat utama. Pertama, dari konteks masa dan situasi saat ini, kita dapat menyelidiki fakta-fakta atau kekuatan yang memainkan peran dalam masa lampau. Kedua, dengan menganalisis situasi saat ini, kita dapat membuat proyeksi ke masa depan yang didasarkan pada pemahaman fakta sejarah.

Pembelajaran sejarah memiliki peran mendasar terkait dengan tujuan dan manfaat belajar sejarah. Harapannya, pembelajaran sejarah dapat memperluas wawasan peserta didik dan menyadarkan mereka akan relevansi sejarah dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari suatu bangsa. Tujuan pembelajaran sejarah melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai kesatuan yang tak terpisahkan. Dengan demikian, hasil dari pembelajaran sejarah adalah siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memahami, dan menerapkan nilai-nilai sejarah yang telah dipelajari (Isjoni, 2007).

Pembelajaran Sejarah diharuskan memberikan manfaat secara nyata bagi kehidupan siswa. Dalam artian siswa mampu menerima atau memahami informasi-informasi dan nilai-nilai yang terjadi dalam peristiwa Sejarah. Keberadaan konsep *High Order Thinking Skills* adalah bagian dari cara atau langkah agar siswa mampu menyaring informasi serta nilai, kemudian menerapkannya dalam kehidupan nyata sebagai bagian dari dirinya.

### **3.3 Penerapan *Scaffolding* pada *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Malang Kelas XII MIPA 4**

Dalam penerapan *Scaffolding* pada pembelajaran sejarah di kelas XII MIPA 4, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks, seperti Demokrasi Terpimpin, yang merupakan bagian dari Kurikulum 2013 revisi 2017 dengan modifikasi sedikit terhadap kurikulum Merdeka. Dalam proses ini, Guru Pamong, Bapak Ah. Khoirul Yashkudi, M. Pd., bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui tahapan-tahapan yang sulit.

Pada tahap awal pembelajaran, guru memberikan dukungan teknis dan keterampilan khusus kepada siswa. Ini dilakukan dengan menyampaikan instruksi yang jelas, memberikan contoh konkret, serta memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan metode penjelasan yang interaktif, memanfaatkan media visual, atau menyediakan sumber daya tambahan untuk membantu siswa memahami konsep Demokrasi Terpimpin.

Selanjutnya, dalam tahap berikutnya, guru terus membimbing siswa melalui proses pembelajaran dengan memberikan dukungan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan mereka. Ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, kegiatan berpasangan, atau tugas-tugas kolaboratif yang mendorong siswa untuk saling mendukung dan belajar dari satu sama lain.

Selama proses pembelajaran, guru secara bertahap mengurangi tingkat bantuan yang diberikan kepada siswa, mengikuti konsep "fading" yang diterapkan dalam *Scaffolding*. Guru memberikan siswa kesempatan untuk mengasah keterampilan dan pengetahuan mereka sendiri, sehingga pada akhirnya, mereka dapat melaksanakan tugas atau memahami konsep tanpa bantuan eksternal.

Adapun penerapan *Scaffolding* dalam mata pelajaran sejarah mengadaptasi model yang diajukan oleh Anghileri (2006), yang mengusulkan tiga level pada tahapan pembelajaran. Pertama, adalah level "Pendampingan" di mana guru memberikan dukungan penuh kepada siswa dalam memahami konsep atau menyelesaikan tugas. Kemudian, pada level "Pemantapan", guru memberikan bantuan selektif kepada siswa sesuai dengan kebutuhan mereka, membimbing mereka untuk menemukan solusi sendiri. Terakhir, pada level "Penguasaan", siswa diharapkan dapat melakukan tugas atau memahami konsep secara mandiri tanpa bantuan guru.

Melalui pendekatan *Scaffolding* yang terstruktur ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa membangun pemahaman mereka secara bertahap hingga mencapai tingkat kemandirian dalam pembelajaran. Dengan demikian, penerapan *Scaffolding* dalam pembelajaran sejarah di kelas XII MIPA 4 diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

#### **3.1.1. Level 1**

Pada tahap ini, guru memainkan peran kunci dalam memberikan bantuan kepada siswa melalui persiapan lingkungan belajar yang kondusif. Guru tidak hanya menyediakan informasi tentang topik yang akan dipelajari, tetapi juga membantu dalam pembagian kelompok, menetapkan tugas yang perlu diselesaikan, dan mengklarifikasi empat indikator yang berasal dari Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh siswa.

Pertama-tama, guru membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dengan menyiapkan materi, sumber daya, dan alat yang diperlukan untuk pembelajaran. Ini dapat mencakup menyediakan bahan bacaan, referensi, atau multimedia yang relevan dengan topik Demokrasi Terpimpin. Selain itu, guru juga dapat mengatur ruang kelas agar sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, sehingga menciptakan atmosfer yang kondusif bagi siswa untuk belajar.

Selanjutnya, guru membantu dalam pembagian kelompok untuk mengoptimalkan kerja sama dan kolaborasi antar siswa. Dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, guru dapat menyusun kelompok yang heterogen agar siswa dapat saling mendukung dan belajar satu sama lain. Hal ini juga dapat membantu dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru memberikan tugas-tugas yang terstruktur kepada siswa yang mencakup empat indikator yang telah diperjelas dalam Kompetensi Dasar. Misalnya, tugas tersebut dapat meliputi analisis teks-teks historis yang berkaitan dengan tema Demokrasi Terpimpin, diskusi kelompok tentang implikasi politik dari periode tersebut, atau pembuatan presentasi tentang perbandingan antara Demokrasi Terpimpin dengan sistem politik lainnya. Dengan demikian, siswa diberi arah yang jelas tentang apa yang harus dicapai dalam pembelajaran mereka.

Melalui bantuan ini, guru memastikan bahwa siswa memiliki panduan yang jelas dan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan. Dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi kerja sama antar siswa, dan memberikan tugas yang sesuai dengan indikator yang telah diperjelas, guru membantu siswa untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dalam pembelajaran sejarah tentang Demokrasi Terpimpin.

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
3.3 Menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan sampai masa Demokrasi Liberal	Menjelaskan perkembangan kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan Menjelaskan perkembangan kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya bangsa Indonesia pada masa Demokrasi Liberal Mengklasifikasi informasi tentang perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan sampai masa Demokrasi Liberal Menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan sampai masa Demokrasi Liberal

### 3.1.2. Level 2

Pada tahap ini, interaksi antara guru dan siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran. Guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui pemahaman konsep yang kompleks. Bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara guru dan siswa meliputi penjelasan, peninjauan, dan restrukturisasi.

Pertama, dalam bentuk penjelasan, guru menyampaikan konsep yang sedang dipelajari dengan cara yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Guru menggunakan bahasa yang sesuai dengan pemahaman siswa dan mengaitkan konsep tersebut dengan contoh-contoh konkret yang relevan. Misalnya, dalam pembelajaran tentang Demokrasi Terpimpin, guru dapat menjelaskan bagaimana sistem tersebut diterapkan dalam konteks sejarah Indonesia dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa tersebut.

Kemudian, dalam bentuk peninjauan, perhatian siswa difokuskan kembali kepada materi yang sedang dipelajari. Guru memastikan bahwa siswa memahami konsep tersebut dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis atau meminta siswa untuk merangkum kembali apa yang telah dipelajari. Hal ini membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan memastikan bahwa tidak ada kesalahpahaman yang terjadi.

Selanjutnya, dalam bentuk restrukturisasi, konsep abstrak disederhanakan agar dapat lebih dipahami oleh siswa. Guru membantu siswa untuk merumuskan kembali konsep yang sulit menjadi bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Misalnya, jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep politik yang kompleks dalam konteks Demokrasi Terpimpin, guru dapat menggunakan analogi atau metafora yang lebih mudah dipahami oleh siswa untuk menjelaskan konsep tersebut.

Melalui interaksi yang terjadi dalam bentuk penjelasan, peninjauan, dan restrukturisasi, guru membantu siswa untuk membangun pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Dengan memfasilitasi komunikasi dua arah antara guru dan siswa, pembelajaran menjadi lebih aktif dan berpusat pada pemahaman yang mendalam daripada sekadar menghafal informasi. Sehingga, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan untuk memahami dan menganalisis berbagai aspek dalam pembelajaran sejarah.

Guru memberikan pengantar terkait latar belakang diberlakukannya Demokrasi Liberal.



Siswa mengamati pemaparan video.  
(Menanya)  
Guru memberikan sesi bertanya terkait video yang disajikan di depan kelas.

### 3.1.3. Level 3

Pada tahap ini, interaksi antara guru dan siswa difokuskan pada pengembangan pemikiran konseptual dengan menciptakan kesempatan bagi keduanya untuk saling berbagi pemahaman. Guru mendorong siswa untuk mengungkapkan gagasan dan interpretasi mereka tentang konsep yang sedang dipelajari. Siswa didorong untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan mengajukan pertanyaan yang memperluas pemahaman mereka.

Sementara itu, guru mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan umpan balik yang mendukung serta membimbing siswa dalam mengembangkan pemikiran mereka lebih lanjut. Guru juga dapat menantang siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang memperdalam refleksi mereka terhadap materi pelajaran. Melalui interaksi ini, siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran mereka.

Interaksi ini juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kesalahpahaman atau kebingungan yang mungkin dimiliki siswa, sehingga guru dapat memberikan bantuan yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, interaksi antara guru dan siswa pada tahap ini bukan hanya sekadar transmisi informasi, tetapi juga merupakan proses yang mendalam dan berkelanjutan dalam pengembangan pemahaman konseptual siswa.

(Mengumpulkan Informasi)  
Guru membagi siswa dalam kelompok untuk membahas masing-masing subbab materi Demokrasi Liberal. Guru mempersilahkan siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Kelompok lain diajak untuk memberikan pertanyaan atau informasi tambahan kepada kelompok yang sedang melakukan presentasi. Selama keseluruhan proses, guru mengawasi, dan memberikan tambahan atau perbaikan terhadap setiap pandangan dan pemikiran yang disampaikan oleh peserta didik selama berdiskusi.

## 4. Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan dari proses penerapan konsep *Scaffolding* pada ZPD pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Malang kelas XII MIPA 4 bahwa Perencanaan yang disusun

dengan mempertimbangkan ZPD mempermudah guru dalam menentukan langkah-langkah perencanaan berdasarkan sejauh mana guru dapat menggerakkan siswa menuju pencapaian potensi perkembangan maksimal mereka. Namun dalam penerapan ZPD, masih ditemukan ketidaksesuaian. Penyebab ketidaksesuaian perencanaan disebabkan oleh salah satu factor yakni guru belum bisa memberikan penanganan secara khusus terhadap masing-masing siswa di kelas XII MIPA 4 yang berjumlah 34 anak. Setiap 34 anak ini memiliki bermacam bakat, dan secara individu mereka memiliki perbedaan, sehingga sebelum menerapkan ZPD secara optimal, guru diharuskan memahami setiap individu dikelas XII MIPA 4 yang berjumlah 34 anak tersebut.

## 5. Daftar Rujukan

- Anghileri, J. (2006). Scaffolding Practices that Enhance Mathematics Learning. *Journal of Mathematics Teacher Education* 9(1):33-52.
- Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Isjoni, I. (2007). *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rusman, R. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Suparmini, S. & Wibowo, S. (2015). Strategi *Cooperatife Learning* sebagai Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS di SMP. *JIPSINDO*, 2 (2), 120-142 Dari <https://doi.org/1021831/jipsindo.v212.7778>
- Rahmatiah, R., & Kusairi, S. (2017). Pengaruh Scaffolding Konseptual Dalam Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Sma Dengan Pengetahuan Awal Berbeda. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 2(2), 45-54.
- Septriani, N., Irwan, & Meira. (2014). Pengaruh pendekatan scaffolding terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII SMP Pertiwi 2 Padang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(3), 17-21.
- Eren, F., & Bambang, S. (2012). Pengembangan lembar kerja siswa pada pembelajaran kimia Sma kelas xi pada bahasan faktor-faktor yang Mempengaruhi Laju Reaksi Melalui pendekatan *scaffolding*. *Unesa Journal of Chemical Education*, 1(1), 92-96.